

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat memiliki peran penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa, adanya pendidikan siswa dapat menumbuhkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya dan cara untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran hendaknya siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdinas, 2003). Dalam hal ini proses pendidikan terencana sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu membuat motivasi belajar siswa aktif dan kreatif.

Rismawati (dalam Abdiana Gulo 2022, hlm. 335) untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa berhubungan langsung dengan lingkungan di mana di atur oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Guru harus senantiasa memberikan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa akan berkembang, baik itu dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan apresiasi. Hal itu karena gurulah yang menjadi pemegang kunci utama dalam proses pembelajaran.

Dwi Tri Santosa & Tawardjono Us (2016, hlm. 15) Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan manusia dituntut untuk memperoleh kepandaian dan ilmu, sehingga akan mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Hasil dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sifat jangka panjang dari proses pendidikan. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran merupakan aspek penting dari setiap program pendidikan .dari setiap pendidikan. Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena sebagai faktor yang banyak memberikan pengaruh dalam pembelajaran.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Muhibbin Syah (1999, hlm. 89), belajar adalah adaptasi atau proses belajar yang progresif. Menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A Systematic Approach*, yang diadaptasi dari Arsyad (2011, hlm.3), belajar adalah proses perubahan pikiran seseorang, sedangkan pengetahuan adalah keterampilan yang dipelajari. Selain itu , Abdillah dalam Aunurrahman (2010 hlm. 35) menegaskan bahwa belajar adalah suatu jenis pekerjaan yang dilakukan individu dalam rangka meningkatkan keterampilan kognitif, perilaku, dan fisiknya.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana terjadi interaksi positif antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Kegiatan yang paling penting dalam keseluruhan pendidikan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pencapaian tujuan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap efektifitas proses pembelajaran. Dilihat sebagai perubahan relatif dalam kehidupan individu, itu juga dapat dilihat sebagai sumber frustrasi dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan seseorang. Pencapaian tujuan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap lamanya proses pembelajaran. Dilihat sebagai perubahan relatif dalam kehidupan individu, itu juga dapat dilihat sebagai sumber dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan seseorang. (Amna Emda 2017, hlm. 173).

Dari tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan, memotivasi siswa untuk belajar sudah menjadi tugas guru yang penting. belajar merupakan faktor terpenting dalam proses belajar. Motivasi belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran. Sugianto, 2019; Susiaba & Wning, 2015 (dalam Fika Wulandari & Henny Dewi Koeswanti 2021, hlm. 2841). Motivasi belajar adalah dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan harapan tujuannya dapat tercapai. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri atau frân luar siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. "Keseluruhan daya penggerak" is the term used since there are several motifs that are similar to each other and encourage women to learn (Sardiman 2012, hlm. 75).

Motivasi sangat penting untuk pembelajaran karena menjadi salah satu faktor penyebab seseorang belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat didefinisikan sebagai seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin pemulihan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar. Dengan kata lain, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan terlibat dalam kegiatan belajar (Dwi Tri Santosa & Tawardjono Us 2016, hlm. 15).

Perilaku siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang mengerjakan tugas, dan reaksi mereka terhadap dorongan guru, dapat menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. (Sudjana 2013, hlm. 61). Motivasi belajar siswa tidak akan hilang tetapi akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing untuk menjadi lebih baik atau juga bisa sebaliknya.

Banyak berbagai bentuk penanganan telah diberikan pada siswa yang mengalami permasalahan motivasi belajar. Namun penanganan yang diberikan

belum mencapai akarnya, yaitu motivasi siswa itu sendiri untuk belajar. Penanganan yang tidak tepat pada permasalahan tentunya akan membuat permasalahan tidak teratasi sepenuhnya. Sehingga permasalahan yang masih terjadi akan memberikan dampak yang buruk bagi bangsa khususnya para pelajar sebagai calon penerus bangsa.

Cara untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu mata pelajaran IPS, karena pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki cakupan materi yang luas karena merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Susanto (2014, hlm. 6-7) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora yang terdiri dari sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya untuk mempelajari fenomena dan permasalahan sosial di masyarakat. Luasnya cakupan materi pembelajaran IPS menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang ada dan mampu memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Susanto (2014, hlm. 6) Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah berdasarkan pengetahuannya antara lain pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kritis mereka, Gunantara (dalam Ni Putu Suari 2018, hlm. 243). Pendidikan berbasis masalah mendorong siswa untuk membedakan dan memadukan ide-ide tentang fenomena yang sulit karena mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide secara terbuka. Siswa memperoleh kepercayaan diri, mencoba ide baru, berpikir kreatif dan imajinatif, dan berpikir tentang teori dan model melalui model pembelajaran PBL ini. Pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan masalah di tempat kerja (Muhson, 2009).

Menurut Hosnan (2014, hlm. 296) Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur dan terbuka untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Menurut Abidin (2014, hlm. 160) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman otentik yang mendorong siswa berinisiatif untuk belajar, mengkonstruksi pengetahuan dan mengintegrasikan lingkungan belajar secara alami ke dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran siswa aktif yang menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif siswa yang sudah ada (pembelajaran

bermakna) melalui kegiatan kelompok belajar, mencari Solusi Masalah Dunia Nyata (Real World) Membangun keterampilan memecahkan masalah dengan berbagai sumber belajar . Dari sandi di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar dalam Jurnal (Auliah Sumitro, Punaji Setyosari & Sumarmi 2017, hlm. 1188-1195), yaitu (1) rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan (2) model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak sesuai dengan pembelajaran IPS. Sebagai alternatif pemecahan masalah maka peneliti memilih menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS yang diyakini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pemilihan penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Salah satu metode yang diyakini dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa adalah metode *Problem Based Learning*. Menurut Nayu Sande Putri Khairanisyah, Maharani Oktavia & Ali Fakhruddin (2022, hlm. 866) Kemudian untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar menjadi menarik dan bersemangat digunakan media pembelajaran yaitu media video. Media video adalah perpaduan antara gambar-gambar yang disatukan untuk memperjelas sesuatu yang terjadi. Pada umumnya anak-anak SD sangat menyukai hal yang berhubungan dengan gambar. Media video dipercaya mampu mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian Ribawati, 2015 (Nayu Sande Putri Khairanisyah, Maharani Oktavia & Ali Fakhruddin 2022, hlm. 866) Penggunaan media video dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Media video yang diberikan guru pada proses pembelajaran membuat motivasi belajar peserta didik meningkat, hal ini dikarenakan peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar, karena adanya inovasi baru yang diberikan saat kegiatan pembelajaran (Febriani, 2017). Dengan menggunakan media video, siswa dibantu untuk memunculkan motivasi belajar mereka baik dari dalam maupun dari luar, yang mana hal tersebut merupakan upaya dalam tujuan belajar yang optimal (Wijanarko, Rusjiono & Bachri, 2021).

Kenyataan dilapangan khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif serta metode yang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah model pembelajaran langsung. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dipimpin oleh guru, dimana guru dapat secara langsung memaparkan materi kepada siswa. Siswa yang sedikit aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung menerima semua yang telah dikatakan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada PLP II disalah satu SD yang berada di Kota Bandung, fenomena yang terjadi di lapangan pun sama guru masih menggunakan pendekatan *konvensional*. Pembelajaran dimulai dengan konvensional dan menulis, selanjutnya siswa menyelesaikan soal latihan yang terdapat didalam buku siswa. Siswa masih kurang berperan dalam belajar sehingga siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan pada guru. Siswa kurang bersemangat untuk belajar karena adanya sekumpulan anak yang masih kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa cenderung asik bermain, bercanda dengan teman sebangkunya. Siswa cenderung tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, murid mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi pembelajaran disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dimana metode ceramah bersifat satu arah artinya hanya guru yang menyampaikan informasi dan memiliki unsur paksaan untuk mendengarkan, serta sebagian besar siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang disebabkan kurangnya dukungan dari aspek keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, dan diri sendiri, sehingga membuat siswa mengalami penurunan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas monoton. Hasil observasi di kelas 5B pada mata pelajaran IPS disalah satu SDN yang berada di kota Bandung, dari 25 siswa terdapat 60% yang kurang motivasi dan 40% yang motivasinya tinggi. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa *problem based learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Devi 2014, Anisaunafi'ah 2015 dan Ramlawati 2017 (dalam Nur Diana Rosyidah, Dinda Taruna Negara & Edi Supriana 2019, hlm. 47) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji t dan perhitungan rata-rata skor motivasi antara kelas yang menggunakan PBL dan kelas konvensional. Berdasarkan analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Devi (2014) diungkapkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada nilai motivasi antara kelas eksperimen dan control. Siswa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 89.29 (kategori tinggi). Anisaunafi'ah (2015) dan Ramlawati (2017) pada penelitiannya juga memperoleh hasil yang serupa. Hal ini membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu salah satu model pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 yang disebut mampu memberi

pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Siswa Kelas V SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Peserta didik hanya menulis soal Latihan yang terdapat pada buku siswa.
3. Peserta didik kurang bersemangat untuk belajar.
4. Peserta didik cenderung bermain ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Peserta didik kurang aktif ketika proses belajar.
6. Peserta didik mengantuk saat belajar.
7. Peserta didik bosan saat belajar.
8. Peserta didik kurang motivasi.
9. Guru kurang melibatkan siswa
10. Guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga peserta didik kurang berperan dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada kelas V SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional di SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung?
3. Bagaimana respon siswa terhadap peningkatan motivasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional di SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap motivasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran IPS kelas V di SDN Sukanagara 01 Kab. Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap penerapan Model Pembelajaran. *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Motivasi peserta didik.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat contohnya model pembelajaran *problem based learning* karena model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan agar siswa lebih berperan dalam pembelajaran, memperhatikan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswanya agar pembelajaran tidak membosankan. Dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas, serta mengenalkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka memperbaiki model pembelajaran seperti model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme yang menekankan keterampilan pada proses penyelesaian masalah dengan membangun mental siswa untuk berpikir kritis dan membangun motivasi belajar siswa untuk memahami masalah serta memecahkan masalah. Sintaks dalam model *Problem Based Learning* meliputi, pertama orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa bersama guru, maupun yang dipilih sendiri oleh siswa. Kedua, mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas, dan lain-lain. Ketiga, memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah. Keempat, mengembangkan dan mempresentasikan karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas dengan teman-teman di kelompoknya dan lain-lain, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah. Kelima, refleksi dan penilaian. Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan mereka, mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses dan hasil akhir dari investigasi masalah. Selanjutnya mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait hasil pemecahan masalah (Warsono dan Hariyanto, 2012).

2. Motivasi Belajar Siswa

Wina Sanjaya dalam (Emda, 2018) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Menurut Mc Donald dalam (Kompri, 2015) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif

(perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk melihat sejauh mana motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dengan Indikator motivasi belajar Menurut Sardiman (dalam Nasrah & Muafiah 2020, hlm. 209) yaitu (1) Tekun menghadapi tugas (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (4) Lebih senang bekerja mandiri (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dari pengertian dan indikator diatas dapat diambil kesimpulan motivasi belajar adalah kemampuan usaha seseorang untuk memperoleh hasil yang diharapkan, adanya motivasi ditandai dengan indikator tertentu.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan agar penyusunan dalam penelitian maupun terinci secara rapih dan dapat mempermudah dalam penyusunan penelitian. Sistematika skripsi yang digunakan peneliti mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan 2023, yang tercantum pada halaman 36-47. Berikut ialah penyusunan dalam sistematika skripsi :

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bagian ini bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bagian ini memuat kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atau teori serta peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan variable yang terlibat dalam penelitian
- c. BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, Teknik analisis data, serta produser penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

- e. BAB V Simpulan dan Saran, simpulan berisi uraian penafsiran dan pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.
3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat mengenai daftar Pustaka dan lampiran.